



IMPLEMENTASI PENILAIAN NONTES MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMPN 4 BORONG TAHUN AJARAN 2024/2025

Yuvantinus Effrem Warung

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores, 86508

Email: effremwarung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi penilaian non tes dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 4 Borong pada Tahun Ajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini berangkat dari urgensi penilaian non tes sebagai bagian integral dari asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengukur aspek afektif dan psikomotorik serta mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan utama adalah guru Bahasa Indonesia yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru hanya menerapkan dua jenis penilaian non tes, yaitu observasi dan penilaian produk. Instrumen lain seperti penilaian kinerja, portofolio, proyek, penilaian diri, sejawat, wawancara, dan penilaian sikap belum dimanfaatkan secara optimal. Kendala utama mencakup keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, kesulitan mengenali karakter individu siswa, serta kurangnya pelatihan dan dukungan teknologi. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, disarankan adanya pelatihan berkelanjutan, kebijakan sekolah yang mendukung, serta pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan penilaian non tes di satuan pendidikan.

Kata kunci: Penilaian non tes, Bahasa Indonesia, asesmen alternatif, Guru.

ABSTRACT

This study decisively examines the implementation of non-test assessments in Indonesian language instruction at SMPN 4 Borong for the 2024/2025 academic year. The urgency for non-test evaluations is clear—they are an essential component of authentic assessment within the Merdeka Curriculum. These assessments play a critical role in measuring affective and psychomotor aspects while actively supporting the development of the Pancasila Student Profile. A descriptive qualitative approach was employed, with data robustly collected through in-depth interviews and classroom observations, focusing on the Indonesian language teacher selected for this purpose. Data analysis was systematically conducted through data reduction, data display, and conclusion. Findings reveal a concerning reliance on only two types of non-test assessments: observation and product assessment. Other valuable instruments—such as performance assessments, portfolios, project-based assessments, self-assessments, peer assessments, interviews, and attitude assessments—are not being utilized to their full potential. Key challenges include significant time constraints, large class sizes, difficulties in recognizing students' characteristics, and a lack of adequate training and technological support. These findings unequivocally highlight a critical gap between curriculum policy and classroom practice. Therefore, it is imperative to provide ongoing professional development, implement supportive school policies, and leverage digital technologies to enhance the effectiveness and sustainability of non-test assessments in educational settings.

Keywords: Non-test assessment, Indonesian language, alternative assessment, teacher

PENDAHULUAN

Penilaian non tes merupakan salah satu pendekatan evaluasi dalam dunia pendidikan yang berfungsi untuk mengukur aspek-aspek non-kognitif peserta didik seperti sikap, nilai, minat, dan keterampilan sosial. Menurut Damayanti, et al (2024), penilaian non tes adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan melalui teknik seperti observasi, wawancara, angket, dan jurnal reflektif yang tidak menggunakan soal-soal tes formal. Penilaian ini menjadi penting terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik dan penguatan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan yang memadai dalam menerapkan penilaian non tes agar hasil pembelajaran dapat tercermin secara utuh.

Karakteristik penilaian non tes berbeda dengan penilaian berbasis tes. Jika penilaian tes mengukur kemampuan kognitif secara kuantitatif, maka penilaian non tes lebih bersifat kualitatif, kontekstual, dan subjektif dalam interpretasi, namun tetap menuntut objektivitas prosedural. Ridwan (2016) menyebut karakteristik utama dari penilaian non tes mencakup fleksibilitas bentuk, keterikatan pada konteks, dan kedalaman pengamatan terhadap perilaku atau sikap yang ditampilkan peserta didik dalam situasi nyata. Selain itu, penilaian non tes lebih menekankan proses daripada hasil akhir, sehingga mampu memberikan umpan balik formatif yang bermanfaat untuk pengembangan pribadi peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, implementasi penilaian non tes di berbagai jenjang pendidikan masih menghadapi berbagai permasalahan. Banyak guru belum terlatih secara optimal dalam menyusun instrumen non tes, mengelola data kualitatif, dan menggunakan hasilnya sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Penelitian oleh Fajri et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar guru cenderung melakukan penilaian non tes secara formalitas untuk memenuhi tuntutan administrasi. Selain itu, ketidakpahaman guru terhadap prinsip penilaian autentik menyebabkan penilaian non tes tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi ini diperparah oleh beban kerja guru yang tinggi dan kurangnya supervisi akademik dari pihak sekolah.

Kesenjangan antara kebijakan pendidikan yang mengamanatkan penilaian holistik dengan realitas di lapangan menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dijawab. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada evaluasi hasil belajar berbasis tes, sementara kajian yang mendalam mengenai implementasi penilaian non tes dalam setting kelas secara kontekstual masih terbatas. Diana (2021) mengungkapkan bahwa belum banyak penelitian yang memotret pengalaman langsung guru dalam menerapkan penilaian non tes secara berkelanjutan dan sistematis, padahal aspek ini sangat penting untuk mendukung transformasi pembelajaran abad 21.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan gambaran awal terkait isu ini. I Gusti Ayu, et al. (2021) menemukan bahwa guru sekolah menengah pertama masih kesulitan dalam menerapkan observasi sebagai instrumen penilaian non tes yang valid. Penelitian oleh Suidiana, et al (2018) mengungkapkan bahwa instrumen seperti jurnal dan penilaian diri seringkali tidak digunakan secara maksimal karena kurangnya pelatihan. Sementara itu, studi oleh Humaira, et al (2024) menekankan bahwa budaya evaluasi yang masih berorientasi kognitif menjadi penghambat utama dalam implementasi penilaian yang lebih holistik. Ketiga studi ini menyiratkan

bahwa perlu ada upaya sistematis untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik penilaian non tes di tingkat sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penilaian non tes oleh guru, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan alternatif penggunaan penilaian non tes yang diintegrasikan ke dalam sistem digitalisasi. Adapun urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengembangkan sistem penilaian yang adil dan menyeluruh untuk menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan guru untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik menjadi krusial agar lulusan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Fathun Qoriib, dkk (2025), penilaian non tes yang terstruktur dapat memperkuat integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat disusun rekomendasi kebijakan maupun pelatihan yang relevan guna memperkuat kapasitas guru dan satuan pendidikan dalam menerapkan penilaian non tes secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi penilaian non tes dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian adalah pada deskripsi sistematis dan faktual terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, tanpa menguji hipotesis (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Borong, Kabupaten Manggarai Timur, Tahun Ajaran 2024/2025, dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII sebagai informan utama. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kompetensi dan keterlibatan mereka dalam penilaian non tes (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap praktik pembelajaran. Wawancara bertujuan menggali informasi tentang jenis, alasan pemilihan, dan hambatan dalam penerapan penilaian non tes, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati proses penilaian di kelas. Data dianalisis melalui tahapan reduksi yaitu menyaring informasi penting dari hasil wawancara dan observasi., penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab fokus penelitian mengenai implementasi penilaian non tes, dengan pendekatan reflektif dan interpretatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Sampel Hasil Wawancara Informan

NARA SUMBER	PERTANYAAN	JAWABAN
M.L.B	Apakah Ibu menggunakan penilaian non tes dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Iya, saya menggunakan penilaian non tes terutama dalam aspek keterampilan berbicara dan menulis. Misalnya, saat siswa melakukan presentasi, diskusi kelompok, atau membuat cerpen, saya menilai menggunakan rubrik kinerja.

Y.N.D	Apa saja bentuk penilaian non tes yang biasa Ibu terapkan?	Bentuknya antara lain observasi dan penilaian produk. Sedangkan bentuk penilaian lain jarang saya gunakan karena keterbatasan sumber daya.
N.R.S	Apa tantangan dalam menerapkan penilaian non tes?	Yang paling menantang adalah keterbatasan waktu dan administrasi. Kadang satu kelas sangat heterogen, jadi sulit membuat rubrik yang pas untuk semua. Selain itu, input data ke rapor juga masih manual.
F.E.M	Menurut Ibu, seberapa penting penilaian non tes dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Sangat penting. Karena Bahasa Indonesia bukan hanya hafalan teori, tapi juga keterampilan komunikasi dan apresiasi. Penilaian non tes lebih cocok untuk aspek ini dibandingkan pilihan ganda.

Tabel Persentase Penggunaan Penilaian Non Tes oleh Guru Bahasa Indonesia

No	INFORMAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	(%)
1	M.L.B	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Tidak	44.44
2	Y.N.D	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Tidak	33.33
3	N.R.S	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	33.33
4	F.E.M	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	22.22

Keterangan tabel: 1. Penilaian Kinerja, 2. Penilaian Portofolio, 3. Penilaian Proyek, 4. Penilaian Diri, 5. Penilaian Sejawat, 6. Penilaian Produk, 7. Penilaian Sikap, 8. Penilaian Observasi, 9. Penilaian Wawancara.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa persentase penggunaan penilaian non tes masih di bawah 50%.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia di SMPN 4 Borong, diketahui bahwa hanya dua jenis penilaian non tes yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu penilaian observasi dan produk. Padahal, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat berbagai bentuk penilaian non tes lainnya yang direkomendasikan, seperti penilaian kinerja, portofolio, proyek, penilaian diri, penilaian sejawat, penilaian produk, dan penilaian sikap. Ketidakterlibatan bentuk-bentuk penilaian tersebut mencerminkan belum optimalnya implementasi penilaian non tes secara menyeluruh di sekolah tersebut. Hal ini bertentangan dengan prinsip penilaian autentik yang menuntut keterlibatan berbagai teknik untuk menggambarkan pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif (Nitko & Brookhart, 2022).

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala utama yang menyebabkan keterbatasan penggunaan jenis penilaian non tes. Pertama, guru menyatakan bahwa penyusunan format penilaian non tes membutuhkan waktu yang sangat lama. Guru lebih memilih metode yang praktis dan cepat karena tekanan administratif dan beban kerja yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardapi (2020) yang menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam penerapan penilaian non tes adalah kompleksitas instrumen dan waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkannya, sehingga guru cenderung memilih bentuk penilaian yang lebih sederhana.

Kedua, jumlah siswa yang banyak juga menjadi alasan utama guru membatasi jenis penilaian non tes yang digunakan. Dalam satu kelas yang terdiri atas 30 hingga 40 siswa, sulit bagi guru untuk melakukan penilaian kualitatif seperti penilaian proyek atau portofolio secara mendalam dan adil. Sebagaimana dinyatakan oleh Eka, et al (2024), penilaian non tes membutuhkan observasi yang intens dan dokumentasi yang rinci, sehingga pelaksanaannya menjadi tidak efisien jika jumlah peserta didik terlalu besar tanpa dukungan sarana dan kebijakan yang memadai.

Ketiga, guru mengaku kesulitan membedakan karakter siswa secara individu maupun kelompok karena keterbatasan waktu interaksi dan kurangnya alat bantu yang memadai. Guru cenderung menilai siswa secara umum dan kurang mendalami aspek personal dari setiap peserta didik. Menurut Brookhart (2021), penilaian non tes menuntut sensitivitas guru terhadap ekspresi verbal dan nonverbal siswa, yang hanya dapat dicapai melalui pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan.

Selain ketiga alasan tersebut, terdapat alasan tambahan yang menjadi penyebab minimnya implementasi penilaian non tes, yaitu kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam bidang asesmen alternatif. Banyak guru belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang konsep, teknik, dan strategi penerapan penilaian non tes. Seperti yang diungkapkan oleh Narsidah (2022), peningkatan kualitas penilaian sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan instrumen yang sesuai, dan pelatihan yang difasilitasi oleh sekolah masih sangat terbatas.

Alasan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya dukungan teknologi dalam proses penilaian non tes. Di era digital, instrumen penilaian dapat dibuat lebih efektif dengan memanfaatkan platform digital, namun banyak guru belum terbiasa atau belum difasilitasi untuk menggunakan teknologi dalam penilaian. Padahal, menurut Ruliana & Munastiwi (2021), pemanfaatan aplikasi penilaian digital dapat mengurangi beban administrasi, mempercepat rekapitulasi data, serta meningkatkan akurasi dalam menilai aspek afektif dan keterampilan.

Permasalahan yang kompleks ini mengindikasikan perlunya pendekatan sistematis dalam membangun kapasitas guru serta reformasi dalam kebijakan evaluasi pembelajaran di sekolah. Penerapan penilaian non tes tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan perencanaan, pelatihan, dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Seperti ditegaskan oleh McMillan (2021), asesmen alternatif yang bermakna hanya dapat terjadi jika ekosistem pendidikan mendukung terciptanya budaya penilaian yang berorientasi pada pembelajaran, bukan sekadar pelaporan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 4 Borong, dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian non tes dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal. Guru hanya menggunakan dua jenis penilaian non tes, yaitu observasi dan produk, sementara bentuk penilaian lainnya seperti portofolio, proyek, penilaian diri, sejawat, wawancara, dan sikap belum dimanfaatkan secara maksimal. Hambatan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu dalam menyusun format penilaian, jumlah siswa yang besar,

kesulitan dalam memahami karakter siswa secara individual, minimnya pelatihan profesional dalam bidang asesmen non tes, serta kurangnya dukungan teknologi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan dan kesiapan guru dalam pelaksanaan asesmen yang menyeluruh dan bermakna.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan model pelatihan berbasis kebutuhan guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun dan menerapkan instrumen penilaian non tes secara efektif. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital dalam penilaian non tes guna mengatasi kendala administrasi dan efisiensi waktu. Kajian komparatif antar sekolah yang memiliki tingkat implementasi penilaian non tes yang berbeda juga dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang faktor pendukung dan penghambat dalam konteks yang beragam, sehingga hasil penelitian lebih aplikatif dalam perumusan kebijakan dan strategi peningkatan kualitas asesmen pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, I. G. A. K. L., *et al* (2015). *Penilaian autentik guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1).
https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/4771?utm_source=chatgpt.com
- Brookhart, S. M. (2021). *How to use grading to improve learning*. ASCD.
- Damayanti, R., *et al* (2024). Pengolahan hasil non-test angket, observasi, wawancara dan dokumenter. *Student Research Journal*, 2(3), 259–273.
<https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1343>
- Diana, P. (2021). *Persepsi guru Fiqih dalam pelaksanaan evaluasi non tes di MTsN 1 Bandar Lampung* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14091>
- Fajri, I., *et al* (2025). Makna pengalaman guru dalam evaluasi afektif: Studi fenomenologis di Madrasah Aliyah Iqra. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 85–94.
<https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1028>
- Fajriati, R., & Munastiwi, E. (2021). Evaluasi pembelajaran berbasis aplikasi Rapor Digital (ARDIRA). *Jurnal Smart PAUD*, 4(1), 48–56.
<https://doi.org/10.36709/jspaud.v4i1.16080>
- Humaira, F., *at al* (2024). Pendekatan holistik dalam penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(11). <https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/190>
- Mardapi, D. (2020). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Gava Media.
- McMillan, J. H. (2021). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standards-based instruction* (7th ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., *et al* (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Narsidah, T. (2022). Upaya meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen penilaian melalui teknik pendampingan di SD Negeri Tayuban semester 2 tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1467–1479. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jrpi/article/view/5354>
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2022). *Educational assessment of students* (8th ed.). Pearson.
- Qoriib, A. F., *et al* (2025). Implementasi penilaian non-tes berbasis akhlak pada pembelajaran PAI di kelas 11 SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 119–129. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.969>
- Safitri, E., *et al* (2024). Analisis penilaian guru yang efektif pada pencapaian kompetensi pengetahuan siswa. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian autentik*. PT Bumi Aksara.
- Sudiana, K., *et al* (2018). Kendala guru dalam penyelenggaraan penilaian sikap. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jjpk.v2i2.21169>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.